



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 8465-8478

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tinjauan Perspektif Konseling Terhadap Peran Gereja untuk
Menumbuhkan Keterlibatan Pemuda dalam Pelayanan
(Studi Kasus di Gereja PIBI Immanuel Worship)

Yoel Duananda Winardi^{1✉}, Winardi Tarigan²

Teologi Konseling Kristen, Fakultas Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel

Email: yoel.d2013@student.ukrimuniversity.ac.id^{1✉}

Abstrak

Mengajak para pemuda di dalam gereja untuk terlibat dalam pelayanan membutuhkan usaha yang ekstra bagi gereja. Gereja PIBI Immanuel Worship merupakan gereja yang berisikan banyak para pemuda yang dari perantauan. Ada sebagian mereka yang belum pernah ikut terlibat dalam pelayanan di gereja. Gereja ini memiliki keinginan agar pemudanya memiliki bekal pelayanan jika pulang ke kampung halamannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul akan di analisis dengan tahapan mereduksi, mendisplay dan memverifikasi semua data sehingga mendapatkan hasil yang akurat, hasil data berikutnya akan ditinjau dari perspektif konseling. Hasil yang didapat adalah peran gereja sangat berpengaruh bagi para pemuda untuk terlibat pelayanan. Bagi pemuda gereja adalah sebagai rumah, mereka nyaman dengan penerimaan gereja sehingga dapat mengaktualisasikan diri.

Kata kunci: *Peran gereja; Konseling; Pemuda*

Abstract

Inviting young people in the church to get involved in ministry requires extra effort for the church. PIBI Immanuel Worship Church is a church that contains many young people from overseas. There are some of them who have never been involved in church services. This church has the desire that its young people will have provisions for service when they return to their hometowns. This research uses a qualitative method with a case study approach using observation, interview and documentation data collection techniques. After all the data collected will be analyzed with the stages of reducing, displaying and verifying all data so that accurate results are obtained, the next data results will be reviewed from a counseling perspective. The results obtained are that the role of the church is very influential for young people to be involved in ministry. For young people, the church is a home, they are comfortable with the acceptance of the church so they can actualize themselves.

Keywords: *The role of the church; Counseling; Youth*

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan fase perkembangan setelah melewati usia remaja, sulit untuk mendiksripsikannya, namun Hurlock mengklasifikasi bahwa pemuda termasuk kategori dewasa awal menginjak usia 18 tahun (Hurlock, 1996). Di usia ini para pemuda masih minim dengan pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan. Pemuda pada rentan usia 15-24 tahun sedang menempuh tahap perkembangan fisik, mental, spiritual dan relegius (Shelton, 1987). Pemuda perlu seorang mentor ataupun penasehat agar mereka mampu untuk melewati masa-masa sulit. Dalam 1 Timotius 4:12 dikatakan bahwa "*jangan seorompok menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.*" Surat ini ditulis oleh Paulus kepada Timotius anak rohaninya, ketika Timotius diberikan kepercayaan untuk melayani jemaat di Efesus. Paulus memberi surat itu kepada Timotius untuk menguatkan hatinya. Saat itu Timotius masih muda dengan usia baru 23 tahun dan miskin pengalaman, oleh sebab itu Paulus selalu memberikan nasehat dan penguatan kepadanya. (Samarenna & Siahaan, 2019)

Di dalam gereja pastinya terdapat para kaum muda di dalamnya. Pemuda sebagai generasi penerus hendaknya memiliki hati untuk melayani. Meskipun demikian Diantaranya terdapat pemuda yang enggan untuk terlibat dalam sebuah pelayanan karena merasa malu, kurang percaya diri dan menganggap dirinya belum mampu untuk terlibat dalam sebuah pelayanan (Audy Haryanto Lebang, 2020). Seperti Paulus yang memberikan penguatan kepada Timotius, begitu juga tugas bagi gereja untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan bagi para pemudanya agar dapat terlibat dalam sebuah pelayanan dalam gereja. Gereja hendaknya mampu untuk

mengembangkan potensi para pemudanya. Untuk dapat menggali potensi para pemuda, gereja perlu mengembangkan penumbuhan identitas diri dalam Kristus, iman dan spiritual yang baik (Kewa, Setiawan, Hilapok, & Rebecca, 2021). Potensi yang dimiliki pemuda masih belum keluar apabila pemuda tidak mendapatkan kepercayaan penuh bagi gereja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Audy Haryanto menyoroti para pemuda yang enggan untuk melakukan pelayanan, sebab karena peranan gereja yang kurang dapat merangkul para pemuda untuk ikut terlibat dalam sebuah pelayanan di gereja (Audy Haryanto Lebang, 2020). Pemuda sebagai tonggak penerus harus dirawat dan dijaga oleh gereja. Selain kurangnya kedekatan gereja terhadap kaum muda, terdapat faktor dalam diri pemuda yang malas dan menganggap pelayanan serta ibadah adalah hal yang membosankan (Surbakti, 2017). Melibatkan para pemuda untuk ikut dalam pelayanan bukan suatu perkara yang mudah. Di jaman modern sekarang gereja perlu usaha keras agar para pemuda mau ikut terlibat dalam pelayanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Robi dan Leonard pendekatan kontekstual sangat berpengaruh bagi pertumbuhan kualitas gereja, sehingga pemuda bisa dirangkul dan hadir dalam peribadatan dan persekutuan yang dilakukan dalam gereja (Agus Prihanto, 2018). Dengan pendekatan ini diharapkan pemuda bisa di berdayakan kedepannya untuk mampu menjadi penerus gereja yang ada di masa mendatang. Namun itu bukan hal yang mudah untuk masuk di dunia mereka. Gereja harus dapat merangkul para pemudanya bagaimanapun caranya.

Penelitian ini bisa dikatakan adalah sebuah penelitian yang baru, sebab belum ada yang membahas berkaitan peran gereja untuk membuat para remajanya terlibat aktif dalam pelayanan. Penelitian sebelumnya hanya membahas tentang pemuda yang tidak aktif dalam ibadah dan pelayanan, bagaimana cara membina kerohanian pemuda, peran gereja untuk mementor para pemuda untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang seperti yang penulis singgung sebelumnya. Belum ada yang spesifik membahas berkaitan pendekatan gereja yang menumbuhkan rasa untuk ikut terlibat dalam pelayanan di gereja. Terlebih lagi penelitian ini penulis meninjau peran gereja bagi pemuda dalam perspektif konseling.

Ketika berbicara tentang permasalahan gereja dan pemuda terdapat hal unik di gereja PIBI Immanuel Worship yang penulis akan bahas. Gereja GPIBI Immanuel Worship berada di wilayah Yogyakarta, belum memiliki Gedung yang tetap, tetapi gereja ini memiliki jemaat yang berisikan para pemuda yang sedang kuliah. Hampir seluruh jemaatnya adalah pemuda-pemuda berbagai daerah diseluruh Indonesia yang sedang berkuliah di Yogyakarta. Dikarenakan para pemuda yang berkuliah, maka otomatis gereja

ini selalu beregenerasi tiap tahunnya. Oleh karena itu pertumbuhan iman para pemuda sangat di perlu dijaga agar tertransfer di generasi selanjutnya (Kewa et al., 2021). Para pemuda digereja ini memiliki solidaritas tinggi, rasa kebersamaan dan rasa ingin bertumbuh secara Rohani bersama-sama dan juga dalam pelayanan.

Berbicara dalam hal pelayanan. Dari pengamatan yang penulis dapatkan, para pemuda yang merantau di Yogyakarta ini ada beberapa yang belum memiliki pengalaman dalam sebuah pelayanan di gereja. Hal ini terbukti ketika penulis hadir dan terlibat dalam pelayanan di gereja PIBI Immanuel Worship. Ada sebagian pemudanya yang merasa gugup ketika dirinya di ikut sertakan dalam pelayanan ibadah pemuda ataupun ibadah raya. Pelayanan yang dimaksud adalah sebagai Worship Leader (WL) dan pelayanan untuk mengiringi musik. Ada beberapa pemuda yang perlu di bantu untuk belajar bermain gitar, bass, karon dan menjadi WL. Penulis melakukan wawancara dengan para pemuda yang terlibat dalam pelayanan tersebut, dan didapati fakta yang unik bahwa mereka belajar pelayanan bermain musik dan WL pertama kali ketika bergereja di PIBI Immanuel Worship.

Gereja ini memiliki cita-cita untuk mencetak para pemuda yang berkualitas, sehingga mampu untuk berani ikut ambil bagian dari pelayanan. Agar kelak jika para pemuda kembali di kampung halamannya masing-masing sudah memiliki bekal dalam hal pelayanan di dalam gereja. Dari latar belakang yang sudah dibahas penulis akan membahas tentang bagaimana peran gereja agar pemuda ikut terlibat dalam pelayanan di gereja GPIBI Immanuel Worship.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran gembala sidang terhadap kepemimpinan dan pertumbuhan gereja dalam perspektif konseling pastoral (Zalukhu & Zalukhu, 2022) dimana penelitian ini hanya menyoroti tentang peran gembala dalam kepemimpinan dan pertumbuhan gereja dalam perspektif konseling. Lalu penelitian lain yang mendekati penelitian ini adalah pengaruh mentoring gembala sidang kepada pemuda terhadap efektivitas pelayanan gereja (Handoko & Daeli, 2022). Penelitian ini berfokuskan kepada seberapa besar keefektifan pengaruh mentoring gembala sidang terhadap pelayanan pemuda gereja. Sedangkan penelitian ini berfokuskan kepada peran gereja untuk menumbuhkan keterlibatan pemudanya untuk terlibat dalam pelayanan, serta akan mengkajinya dengan proses konseling yang terjadi di dalamnya, sehingga pemuda nyaman untuk mau terlibat dalam pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Metode dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dengan peneliti sebagai instrument kunci sebuah penelitian (Sugiyono, 2012). Sumber data yang didapat merupakan hasil yang didapat dari lingkungan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu menyelidiki kasus secara mendalam dengan konteks yang terjadi dalam tempat penelitian (Yin, 2023). Peneliti berfokus kepada bagaimana proses pendekatan yang dilakukan oleh gereja ini dalam mengajak pemudanya untuk terlibat dalam sebuah pelayanan di gereja.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dengan cara observasi, yaitu mengamati sebuah proses pendekatan yang dilakukan gereja kepada para pemudanya dan peneliti juga mengikuti semua aktifitas kegiatan dalam gereja. Seperti mengikuti ibadah raya, ibadah pemuda dan terlebih kegiatan dalam hal pelayanan di gereja. Peneliti juga melakukan wawancara struktur dan tidak struktur kepada BPJ (badan pengurus jemaat), koordinator pemuda, dan kepada pemuda yang mau ikut terlibat dalam pelayanan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat bagaimana mereka mau ikut terlibat dalam pelayanan. Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan data ini agar memperkuat penelitian yang dilakukan.

Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yang pertama yaitu mereduksi data dengan tujuan memilah, mengklompokkan, menajamkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan agar menjadi penelitian yang relevan. Yang kedua, display atau penyajian data dalam bentuk diskripsi agar menjadi sebuah kesimpulan. Yang ketiga, verifikasi yaitu memastikan tingkat akurasi yang benar antara data satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2019). Setelah hasil data sudah tersajikan maka peran gereja terhadap pemuda ini akan ditinjau dalam perspektif konseling. Dalam penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana pendekatan peran gereja kepada pemuda yang belum memiliki pengalaman pelayanan di PIBI Immanuel Worship untuk terlibat dalam pelayanan ditinjau dalam perspektif konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemauan untuk para pemuda terlibat dalam sebuah pelayanan pastinya terdapat peran gereja terhadap pemuda dalam menumbuhkan rasa ingin melayani. Terlebih lagi para pemuda ini belum memiliki pengalaman dan skill dalam pelayanan (bermain musik dan bernyanyi). Gereja memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk mengasah skill dan menunjukkan kemampuannya dalam pelayanan.

Peran Gereja Secara Umum

Menurut De Jonge Gereja dapat diartikan dalam dua pengertian, yang pertama gereja merupakan gedung yang dibangun dan yang kedua, gereja merupakan tempat berkumpulnya para pengikut Kristus (De Jonge Christian, 1989). Dalam Alkitab sendiri istilah gereja dalam bahasa Yunani *Ekklesia* yang pertama kali Yesus sebutkan dalam Matius 16:18-19 ketika Ia bertanya kepada Petrus tentang siapa dirinya. Petruspun menjawab bahwa Dia adalah Messias sang Juru Selamat. Seketika Yesus berkata "di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku". Dalam perkataan yang dikatakan Yesus ini merujuk bahwa gereja merupakan sekumpulan orang yang percaya kepadanya dan mereka akan diselamatkan bersama-sama dengannya di dalam kerajaan sorga. Setelah kejadian itu kata *Ekklesia* di kitab berikutnya adalah merujuk kepada orang-orang yang percaya Kristus. (Christian & Panggarra, 2011)

Bagi orang awam gereja biasa diartikan sebagai sebuah gedung, namun bagi orang yang percaya Kristus, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya akan Kristus, bahwa mereka mendapat keselamatan. Seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 2:9 bahwa kita adalah umat pilihan Allah untuk mengerjakan pekerjaan Allah mengkabarkan kabar keselamatan. Lebih diperjelas Gideon mengatakan gereja merupakan sebuah instrument yang dibuat oleh Allah untuk memberikan kabar keselamatan bagi banyak orang (Gidion, 2017). Gereja merupakan sarana Allah bagi rencananya untuk menyelamatkan manusia. gereja hadir untuk membrikan suasana yang baru bagi riuhnya kehidupan. Hadirnya gereja menjadikan sebuah harapan baru untuk umat manusia yang masih tersesat dan tidak tau akan kebenaran identitas dirinya.

Junihot dalam penelitiannya yang mengkaji dari berbagai sumber literatur berkaitan tentang fungsi dan peran gereja, berkesimulan bahwa sebuah gereja bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan liturgi, melainkan dari gereja inilah tempat untuk menemukan identitas pribadi bersama kristus. (Simanjuntak, 2018) Peran gereja disini menjadikan para jemaatnya untuk mengenal akan identitas dirinya di dalam Kristus. Asalkan jemaat mengerti dirinya mengenal kebenaran dalam Kristus, akan membuat mereka Tahu apa yang harus mereka lakukan sebagai orang yang di kasihi Allah. Kita hidup untuk menjadi saksi Allah di tengah-tengah dunia. Pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam pekerjaan Allah ini. Oleh sebab itu gereja hendaknya mampu untuk menumbuhkan rasa untuk saling mengasihi dan memperdulikan satu sama lain.

Gereja PIBI Sebagai Rumah

Rumah bukan hanya sekedar bangunan, rumah merupakan tempat untuk saling mengungkapkan isi hati dan berbagi dalam segala hal. Bagaikan rumah berarti gereja memiliki struktur layaknya keluarga yang terdiri dari keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Menurut (Rindengan, 2023) keluarga merupakan tempat bagi anak-anak untuk merasa nyaman, aman dan saling mengasihi. Keluarga menjadi tempat untuk didikan mental, moral dan spritiual. Bukan hanya tempat untuk beribadah, namun gereja juga menjadi rumah bagi pemuda gereja PIBI Immanuel Worship. Para pemuda gereja PIBI berasal dari berbagai daerah, sehingga gereja sudah menjadi keluarga sekaligus rumah kedua dimana mereka sedang menghadapi persoalan. Seperti yang dituliskan dalam kitab Efesus 2:19 *"Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawanan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah"*. didalam kebenaran akan Firman Allah kita merupakan keluarga dari kerajaan Allah. sebagai keluarga hendaknya saling memperhatikan dan mengasihi.

Pertumbuhan dan perkembangan iman serta spiritual pemuda di perhatikan oleh gereja. Penumbuhan iman akan Kristus di pupuk oleh pembina/koordinator pemuda dalam setiap sharing ataupun khotbah yang disampaikan di ibadah pemuda. Dalam ruang kesaksian ibadah inilah terasa seperti keluarga ketika para pemuda mencurahkan isi hatinya. Koordinator pemuda berperan seperti orang tua sendiri, seperti menegur, menasehati, mendoakan dan memberi masukan apabila ada sesuatu yang terjadi dalam anak-anak pemudanya. Disini tempat bertumbuh dalam iman dan ketika menghadapi persoalan disini tempat mereka mengeluh dan saling menguatkan.

Perasaan diterima sebagai keluarga membuat para pemuda di gereja ini merasa memiliki rumah baru, sebab banyak dari mereka yang merantau. Biasanya jika dirumah ada orang tua yang memperhatikan, namun diperantauan ini mereka jauh dari keluarga, sehingga gereja yang memperhatikan mereka. Terlebih ketika ada yang sedang mengalami pergumulan, gereja selalu memberikan support dan doa. Perhatian juga didapatkan ketika ada jemaat yang sedang merayakan hari ulang tahunnya di beri ucapan selamat dan ketika ada masalah bersama-sama bersatu mendoakan. Perhatian-perhatian yang seperti ini membuat para pemuda merasa dihargai dan diterima dengan baik.

Gereja harus tau orang-orang yang ada di dalamnya. Sehingga dapat memperlakukan jemaatnya secara efektif (Warren, 2012). Gereja perlu tahu kebutuhan yang diperlukan oleh jemaatnya. Dengan hal ini gereja perlu memperhatikan pemuda di dalamnya. Hal ini sejalan denga apa yang ditulis oleh Homerighausen dan Enklaar berkaitan bagaimana gereja juga perlu ada pengawasan pertumbuhan secara spiritual,

moral dan peduli dengan setiap pergumulan kaum mudanya. Mereka masih belum benar-benar tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mereka tidak mau dikekang dan pemikirannya masih idealis. Di fase ini justru adalah hal yang penting peran gereja menumbuhkan rasa tanggung jawab serta pengarahan bagi mereka agar hidupnya semakin percaya akan kebenaran dalam Kristus (Homrighausen & Enklaar, 1999). Gereja memberikan kesempatan bagi kaum mudanya untuk mengeksplor apa yang ada di dalam benak hati dan pikiran mereka untuk pertumbuhan gereja. Seperti halnya keluarga pemimpin gereja perlu mengawasi, menegur dan memberi arahan kepada mereka. Perlakuan seperti ini yang diperlukan dan diharapkan pemuda.

Gereja PIBI dalam Merangkul Pemuda

Koordinator pemuda dan gembala sidang jemaat sangat dekat dengan para pemuda. Hal unik yang dilakukan gereja untuk mendekati pemuda adalah dengan cara makan bersama atau biasa disebut dengan perjamuan kasih setelah acara ibadah selesai. Dengan adanya acara ini maka kedekatan antara pemuda dan gembala bisa dekat. Di acara ini adalah momen-momen saling sharing dan bercerita apa saja yang terjadi sepanjang seminggu yang berlalu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Yesus ketika dirinya melakukan pelayanan, dalam Alkitab Yesus sering mengajak para muridnya untuk makan bersama (Mat. 26:17-29, Mar. 14:12-25, Luk 22:7-26, Yoh. 13:1-30). Pada saat-saat ini juga Yesus menceritakan apa yang Dia ketahui dan yang Ia pergunakan berkaitan dengan kematian yang akan Dia alami. Demikian juga yang dilakukan oleh gereja PIBI Immanuel Worship menjadikan acara makan-makan ini untuk sharing dan berbagi apapun yang ada di dalam hati mereka masing-masing. Kegiatan seperti ini membuat relasi antar jemaat, penatua dengan pemuda semakin baik. Makan bersama membuat komunikasi, interaksi dan solidariasis gereja semakin baik (Saledok & Yuliana, 2023).

Selain melakukan makan bersama gereja ini juga terkadang melakukan kegiatan ibadah padang di rumah jemaat. Disini semakin terasa kebersamaan yang dimiliki oleh para majelis gereja, jemaat dengan pemuda. Pemuda merasa bahwa ada penerimaan yang baik oleh jemaat lokal gereja terhadap pemuda. Kepercayaan semakin terbangun dan mengenal satu sama lain sehingga membuat gereja semakin kompak. Dengan begitu pemuda merasa diterima dan tidak merasa canggung kepada para jemaat dan majelis gereja.

Pemuda PIBI yang Saling Memperhatikan Satu Sama Lain

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi perilaku anaknya (Tresna Dewi, 2018). Begitu juga dengan pengajaran dan perlakuan yang dilakukan oleh gereja membuat para pemudanya saling memperhatikan satu dengan yang lain. Hal ini terbukti ketika ada salah satu pemuda yang mengalami persoalan, maka teman-teman yang lain bersatu dan mendukung teman yang sedang mengalami kesulitan. Seperti sebuah keluarga, maka apapun yang di kerjakan oleh orang tua, maka anak-anaknya pasti juga akan mengikuti prilakunya. Ini yang menjadi salah satu keunikan sendiri di dalam gereja. Gembala jemaat mengajak para pemuda bahwa jika ada persoalan diantara pemuda, maka semua keluarga gereja saling mendoakan bahkan ikut menangisi apa yang terjadi dalam pergumulan mereka.

Pemuda di gereja ini sudah saling menganggap keluarga. Ketika terjadi persoalan mereka saling tolong menolong. Bahkan dalam hal kecil untuk mengambil keputusan mereka meminta saran bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan. Ada yang dianggap sebagai kakak, sehingga beberapa keputusan dia dimintai saran sebagai kakak tertua. Perasaan nyaman dan saling mengerti satu sama lain membuat mereka saling terbuka.

Gereja PIBI dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pemuda

Rasa percaya diri merupakan modal terbesar dalam hidup. Perasaan mampu dan bisa untuk melakukan berbagai hal hendaknya dimiliki para pemuda. Perasaan diterima merupakan aspek terpenting dalam penumbuhan rasa percaya diri (Fitri, Zola, & Ildil, 2018). Penerimaan membuat pemuda tidak merasa takut untuk menjadi diri sendiri dengan segala kelemahan yang mereka miliki. Gereja PIBI Immanuel Worship memberikan pengajaran rasa penerimaan itu. Gereja ini memberikan pengajaran kepada para pemudanya bahwa kita orang yang dipilih dan diselamatkan oleh Allah, bahkan kita disebut dengan anak-anak Allah (Yoh 1:12; Gal 4:7). Memang benar adanya yang tertulis dalam kitab suci bahwa "*segala yang dituliskan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran*". Mengenal akan identitas diri bahwa kita adalah kepunyaan Allah memiliki kekuatan yang luar biasa. Penerimaan sebagai anggota jemaat sangat penting bagi pemuda.

Disamping itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Helen pengajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan perumbuhan pemahaman Rohani remaja (Latif, 2018). Dalam wawancara dengan pemuda gereja, ada beberapa hal perkataan koordinator pemuda yang dia ingat bahwa pelayanan itu tidak perlu takut, segala sesuatu hadapi

dengan tegap dan mata menuju kedepan. Kesalahan merupakan hal yang wajar. Sudah berani maju tampil itu suatu hal yang hebat. Kata-kata tersebut memotivasi mereka untuk ikut terlibat dalam pelayanan.

Gereja PIBI Memberikan Kesempatan kepada Pemuda

Pemuda yang dididik dengan baik membuat mereka menjadi kreatif dan tidak takut untuk mencoba hal yang baru baginya. Gereja memberikan kesempatan untuk itu dan bahkan di dorong untuk melakukan pelayanan di gereja. Bagi beberapa pemuda yang melakukan pelayanan di gereja menjadi seorang WL merupakan pengalaman yang baru, sebab sebelumnya belum pernah diberikan kepercayaan untuk menjadi WL di gereja tempatnya berasal. Namun disini mereka diberikan kepercayaan. Penerimaan dan perhatian dari gereja membuat mereka mau untuk terlibat di dalam pelayanan.

Gembala jemaat memberikan kepercayaan penuh kepada pemuda dalam segala aspek yang berkaitan dengan pelayanan, sebagai contohnya mempercayakan semua berkaitan dengan pelayanan musik, WL, singe. Semua kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelayanan adalah hal yang wajar. Namun perlu diperbaiki lagi kedepannya. Yang terpenting mereka belajar pelayanan dan ini adalah modal bagi mereka nantinya untuk terlibat pelayanan yang lebih besar lagi.

Tinjauan Perspektif Konseling Terhadap Peran Gereja PIBI

Dari etimologinya kata konseling berasal dari bahasa Latin "counsilium", yang berarti "bersama". Dalam hal ini konseling adalah bersama-sama dalam memecahkan masalah antara konselor dengan konseli (Susanto, 2018). Pada dasarnya konseling merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada konseli. Bantuan ini dapat berupa memotivasi, memberikan pengarahan, memberikan peneguhan bagi orang yang sedang mengalami persoalan. Dengan mencermati setiap nilai, sikap, kebutuhan serta menggunakan pengalaman yang dimiliki seorang konselor, maka dapat membantu persoalan yang dihadapi oleh konseli. Pengalaman yang dimiliki itu dapat memotivasi klien agar menemukan solusi atas setiap permasalahannya (Geldard & Geldard, 2015).

Dalam konseling perlu diketahui unsur-unsur apa saja yang perlu diperhatikan agar membuat manusia itu tumbuh memiliki mental yang baik, sehingga mampu menghadapi persoalan yang dialami. Unsur kebutuhan ini seperti fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan dihargai, kebutuhan aktualisasi diri (Setiawan, 2014). Ada beberapa penelitian juga menerapkan unsur kebutuhan ini untuk menangani persoalan dalam sebuah konseling, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aiman, Arifi, &

Maryono, 2022) untuk menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik. Jadi siswa perlu dicukupi setiap kebutuhan dasar mereka, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi lebih baik. Penelitian juga dilakukan (Muhibbin & Marfuatun, 2020) kepada mahasiswa yang sering menunda-nunda tugas kuliah mereka. Dalam penelitian yang dilakukannya menyoroiti bagaimana peran unsur kebutuhan dasar untuk mahasiswa agar mereka mampu dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepada mereka.

Dengan demikian kaitannya dengan konseling, Gereja PIBI Immanuel Worship menerapkan kebutuhan yang pemuda gereja butuhkan, diantaranya:

1. Fisiologis: pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan para pemuda masih dapat dukungan dari keluarga masing-masing. Sehingga dalam bagian ini peran gereja tidak terlalu ada. Namun ada bagian dimana setiap selesai ibadah ada kegiatan makan bersama.
2. Kebutuhan rasa aman: gereja berperan dalam membuka diri kepada pemuda, sehingga ketika terjadi persoalan yang di alami para pemuda bercerita kepada koordinator pemuda dan kepada gembala jemaat. Selain itu pemuda juga bercerita kepada orang yang dianggap kakak sendiri. Ini menunjukkan bahawa gereja mencukupi rasa aman bagi para pemudanya. Sehingga pemuda gereja PIBI Immanuel Worship menganggap bahwa gereja adalah rumah baginya.
3. Kebutuhan sosial/kebersamaan: dalam kehidupan berorganisasi gereja, kebutuhan sosial pemuda ini tidak diragukan lagi. Terdapat ibadah pemuda dan disana para pemuda saling sharing dan mencurahkan isi hati mereka masing-masing. Kebersamaan juga terasa ketika gereja melakukan ibadah padang dan makan bersama setelah ibadah raya selesai.
4. Kebutuhan penghargaan: peran gereja dalam hal ini adalah memberikan motivasi dan dukungan kepada pemudanya untuk berani tampil pelayanan serta memaklumi sebuah kesalahan, sebab memang disinilah tempat untuk belajar. Bagi gereja ini menumbuhkan rasa keberhargaan itu sangat penting untuk memajukan pemudanya.
5. Aktualisasi diri: hasil dari semua yang di lakukan oleh gereja berdampak kepada aktualisasi para pemudanya sehingga mereka termotivasi dan terlibat dalam pelayanan. Pemuda berani tampil untuk ambil bagian dalam pelayanan gereja.

Jadi jika ditinjau dari perspektif konseling berkaitan dengan gereja PIBI Immanuel Worship dalam menumbuhkan keterlibatan pemudanya dalam pelayanan melakukan pendekatan demikian, sehingga pemudanya mau untuk terlibat dalam pelayanan.

SIMPULAN

Peran gereja untuk mengajak pemuda untuk terlibat dalam pelayanan memang bukan perkara yang gampang. Berbagai cara dilakukan oleh gereja untuk merangkul pemuda untuk mau ikut dalam kegiatan pelayanan. Perlu adanya membangun komunikasi dan interaksi agar pemuda nyaman untuk mengekspresikan dirinya sangat diperlukan. Setiap pemuda memiliki hati melayani asalkan dirinya diterima dengan baik. Gereja PIBI Immanuel Worship menjadikan gereja sebagai rumah tempat mereka mengeluh, gereja merangkul dan mendekati pemuda agar dirinya merasa diterima. Perlakuan yang seperti itu sangat diperlukan agar pemuda bisa memaksimalkan potensi dan rasa percaya dirinya untuk mau dalam pelayanan gereja. Peran gereja PIBI Immanuel Worship terhadap pemenuhan unsur kebutuhan manusia untuk dasar konseling sangat berperan penting dalam kemajuan pemudanya. Penerapan prinsip konseling ini yang pada akhirnya membuat para pemuda mampu ketahap mengaktualisasi diri, menunjukkan bakat dan kemampuan tanpa adanya rasa terancam dan ditolak. Gereja ini sangat memperhatikan para pemudanya untuk berkembang. Sehingga kelak ketika mereka keluar dari gereja ini sudah memiliki bekal dalam hal pelayanan di gereja. Terlebih penerapan yang dilakukan oleh gereja bisa mereka bawa di gereja asalnya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prihanto. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja. *Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja*, 16(2), 200. Retrieved from doi:10.25278//jj71.v16i2.258
- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2092/1035>
- Audy Haryanto Lebang. (2020). *Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makasar*. 5(9), 751–753.
- Christian, F., & Pangarra, R. (2011). Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 90–21. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.97>
- De Jonge Christian. (1989). *Pembimbing ke dalam sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Geldard, K., & Geldard, D. (2015). *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(2), 92.
- Handoko, Y. S., & Daeli, A. (2022). Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 9(1), 9–18. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/796>
- Homrighausen, E. ., & Enklaar, I. . (1999). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga* (p. 246).
- Kewa, M. N., Setiawan, D. E., Hilapok, P., & Rebecca, D. (2021). Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.106>
- Latif, H. F. (2018). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Muhibbin, M., & Marfuatun, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio*, 15(2), 9–20. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Rindengan, J. J. (2023). Pengaruh Pendidikan Kristen dalam Keluarga terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.210>
- Saledok, J., & Yuliana, P. (2023). *Kebiasaan Makan Bersama Dalam Ibadah Rumah Tangga di Jemaat Flladelfia Babang*. 1, 10–21.
- Samarenna, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh (Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Shelton, M. C. (1987). *Spiritualitass Kaum muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1–23. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kombinasi* (Cetakan Ke). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, F. P. A. (2017). *Faktor-faktor Penyebab Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggu Jalan Katepul Tidak Hadir Dalam Ibadah*.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.
- Tresna Dewi, A. R. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Warren, R. (2012). *The Purpose Driven Church (Gereja Yang Digerakkan Oleh Tuhan)*. Malang: Gandum Mas.
- Yin, K. R. (2023). *Studi Kasus Desain dan Metode* (N. Duniawati, Ed.). Indramayu: Adanu.
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>